



Edisi 1389/XXVIII
No. 38-2026

Mimbar Jum'at

25 September 2026/13 Rabi'ul Akhir 1448 H



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 13 Rabi'ul Akhir 1448 H/ 25 September 2026 M

Waktu Adzan : 11.58 WIB
Imam I : Drs.H. Hasanuddin Sinaga, MA
Imam II : Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Muadzin I : Abdullah Sengkang, M.Pd.I
Muadzin II : Ilham Mahmuddin, S.Pd
Qori : Ilham Mahmuddin, S.Pd
(Maqro : QS. Al Maidah : 46-47)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 9 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 11
- Hikmah - 17 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu dimalah
sewaktu imam (khatib) berkhutbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman,

Mimbar Jum'at edisi 1389 ini, kami mohon maaf tidak melampirkan naskah khutbah melainkan memuat naskah tulisan karya Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D. dengan tema *“Tobat Ekologis dalam Perspektif Ekoteologi”*. Goresan Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA mengangkat tema *“Makna Esoterik Tahmid (6) Pengertian Al Alamin”*, semoga kita dapat mengambil manfaat dari kandungan informasi di dalamnya.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini disampaikan oleh KH. Muhammad Sukrillah, M.Ag. membahas Kitab: Sirajul Munir, Judul: Mencari Cahaya di rumah Allah, QS An-Nur /24: 36. Kali ini Hikmah dibawakan oleh KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA. dengan tema *“Nabi Muhammad SAW Diutus Bukan Untuk Memecah, Tetapi Mempersatukan”*.

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

Tobat Ekologis
dalam Perspektif Ekoteologi
Oleh: Prof. Andi Faisal Bakti, M.A., Ph.D.

*Wadir, Majelis Muzakarah Masjid Istiqlal (M3I); Guru Besar
dan Ketua Senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Direktur
CIDES ICMI; Chair Holder, UNESCO Chair in COSDEV
(Communication and Development), Indonesia.*

Krisis lingkungan hidup dewasa ini bukan semata-mata persoalan alam. Banjir, pencemaran sungai dan laut, kerusakan hutan, persoalan sampah, polusi udara, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim memperlihatkan persoalan yang lebih mendasar, yaitu rusaknya hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut bahkan memasuki wilayah teologis: bagaimana manusia memahami kedudukannya di hadapan Allah dan tanggung jawabnya terhadap bumi. Dari sinilah konsep tobat ekologis memperoleh relevansinya.

Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*, khalifah di bumi (QS al-Baqarah [2]: 30). Khalifah bukan penguasa absolut yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan penerima amanah. Manusia diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam bagi kemaslahatan kehidupan, tetapi sekaligus berkewajiban menjaga keberlanjutan dan keseimbangannya.

Hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan ditegaskan dalam QS al-Rūm [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka supaya mereka kembali.”

Ada dua konsep penting dalam ayat ini: al-fasād, kerusakan, dan *la'allahum yarji'un*, agar mereka kembali. Kerusakan tidak hanya harus disesali, tetapi harus menjadi momentum bagi manusia untuk kembali kepada Allah sekaligus memperbaiki hubungannya dengan alam.

Di sinilah tobat memperoleh dimensi ekologis. Tobat ekologis adalah kesediaan manusia mengakui kesalahannya terhadap alam, kembali kepada Allah, menghentikan perilaku yang merusak, memperbaiki akibat kerusakan, dan membangun pola kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Proses tersebut mempunyai landasan kuat dalam QS Āli 'Imrān [3]: 135. Al-Qur'an menggambarkan orang bertakwa sebagai mereka yang ketika melakukan kesalahan atau menzalimi diri sendiri, dzakarullāh (mengingat Allah); kemudian fastaghfarū li-dzunūbihim (memohon ampun atas dosa-dosanya); dan wa lam yuṣirru 'alā mā fa'alū (tidak terus-menerus melakukan kesalahan tersebut setelah mengetahuinya).

Dengan demikian, tobat merupakan suatu proses. Manusia pertama-tama menyadari kesalahan. Kesadaran membawanya mengingat Allah dan beristighfar. Namun

istighfar tidak boleh berhenti sebagai ucapan. Tobat mengharuskan manusia menghentikan kesalahan dan tidak mengulanginya.

Rasulullah SAW memberikan dimensi yang lebih aktif: *“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”* (HR al-Tirmidzi No. 1987, dari Abu Dzarr al-Ghifari). Prinsip *wa atbi’i al-sayyi’ata al-hasanata* tamhuhā menunjukkan bahwa setelah kesalahan dihentikan, manusia perlu melakukan tindakan korektif.

Dalam persoalan lingkungan, prinsip tersebut menjadi sangat konkret. Setelah menebang, manusia harus menanam kembali. Setelah mencemari, ia harus membersihkan. Ekosistem yang rusak harus direhabilitasi. Teknologi yang menghasilkan pencemaran perlu diperbaiki atau digantikan dengan teknologi yang lebih bersih. Tobat ekologis dengan demikian bergerak dari penyesalan menuju reparasi, restorasi, dan transformasi.

Gagasan ini dapat dipertemukan dengan konsep *good deeds as positive actions* dalam pemikiran Andi Faisal Bakti. Dalam pembacaannya terhadap pemikiran Said Nursi, Bakti menekankan bahwa keimanan dan ketakwaan tidak berhenti pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi harus melahirkan perbuatan baik dan tindakan positif dalam kehidupan manusia (Bakti et al., 2017). Jika diterapkan pada lingkungan, tobat ekologis mentransformasikan kesadaran keagamaan menjadi *positive ecological action*.

Pada titik ini agama bertemu dengan ilmu pengetahuan. Tobat ekologis bukan penolakan terhadap modernitas dan teknologi. Sebaliknya, perbaikan lingkungan membutuhkan riset, sains dan inovasi: teknologi pengolahan limbah, energi yang lebih bersih, konservasi air, rehabilitasi hutan berbasis ilmu, pertanian berkelanjutan, ekonomi sirkular, serta teknologi industri rendah emisi. Iman memberikan orientasi moral, sedangkan ilmu dan teknologi menyediakan instrumen bagi *al-iṣlāḥ*, perbaikan.

Pemikiran tersebut beririsan dengan ekoteologi, yang menempatkan hubungan Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan etis. Seyyed Hossein Nasr sejak lama mengingatkan bahwa krisis ekologis modern juga merupakan krisis spiritual. Ketika alam kehilangan dimensi sakralnya dan hanya dipandang sebagai materi serta komoditas ekonomi, eksploitasi menjadi sulit dibatasi (Nasr, 1996).

Fazlur Rahman memberikan fondasi Qur'ani yang sangat penting untuk pandangan ini. Dalam *Major Themes of the Qur'an*, Rahman menempatkan *Nature* sebagai salah satu tema utama Al-Qur'an, berdampingan dengan Tuhan, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat, kenabian, wahyu, dan eskatologi (Rahman, 2009). Alam dalam pandangan Qur'ani bukan realitas yang berdiri sendiri dan terputus dari Tuhan. Alam merupakan bagian dari tatanan penciptaan dan tanda-tanda yang mengarahkan manusia kepada Sang Pencipta.

Yang penting dari pendekatan Rahman adalah hubungan antara wahyu, moralitas, dan tindakan manusia. Al-Qur'an

harus melahirkan prinsip-prinsip moral yang kemudian diterapkan dalam persoalan konkret pada setiap zaman. Dengan semangat pendekatan kontekstual atau double movement-nya, pesan moral Al-Qur'an bergerak dari konteks pewahyuan menuju prinsip umum, kemudian kembali kepada persoalan kontemporer. Dengan cara ini, konsep Qur'ani seperti khalifah, fasād, iṣlāḥ, dan mīzān dapat dibaca untuk merespons deforestasi, pencemaran, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya, dan persoalan lingkungan modern.

Pemanfaatan alam karena itu bukan kebebasan tanpa batas. Manusia adalah makhluk moral yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Kajian kontemporer atas dimensi ekologis pemikiran Rahman juga menunjukkan pentingnya penggunaan sumber daya berdasarkan kebutuhan, bukan keserakahan dan hasrat untuk menguasai alam tanpa batas. Menjaga keseimbangan alam dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ketakwaan.

Di sinilah Fazlur Rahman dapat menjadi jembatan antara Al-Qur'an dan problem ekologis kontemporer: wahyu tidak hanya dibaca untuk mengetahui apa yang dikatakan teks pada masa lalu, tetapi nilai moralnya dibawa kembali untuk menjawab persoalan manusia hari ini.

Sementara itu, Fazlun Khalid mengembangkan etika lingkungan Islam melalui prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mīzān (Khalid, 2019). Ibrahim Özdemiş menempatkan etika lingkungan dalam perspektif Qur'ani dengan melihat alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Özdemiş, 2003). Di Indonesia, Nasaruddin Umar mengembangkan

perspektif ekoteologi; KH Ali Yafie melalui fiqh al-bī'ah membawa tanggung jawab ekologis ke wilayah fikih; sementara KH Said Aqil Siradj juga menekankan tanggung jawab umat Islam menghadapi krisis lingkungan. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama melalui berbagai pemikiran dan gerakannya turut mengembangkan kesadaran ekologis umat.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana kesadaran itu dikomunikasikan dan ditransformasikan menjadi tindakan. Bakti (2018) menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan dapat berinteraksi dengan berbagai ruang masyarakat sipil, ruang privat, publik, pasar, dan negara, dalam proses community development. Dengan kerangka tersebut, komunikasi ekologis tidak cukup diarahkan kepada individu. Pesan agama mengenai lingkungan perlu bergerak ke keluarga dan masyarakat, dunia usaha, organisasi sosial, ruang publik, hingga kebijakan negara.

Dalam perspektif *Active Reception*, penerima pesan bukan manusia pasif. Pesan diterima, dimaknai, diinternalisasi, kemudian diwujudkan dalam respons dan tindakan. Jika diterapkan pada ekoteologi, ayat-ayat mengenai alam tidak cukup dibaca dan dikagumi. Pesan ilahi harus diterima secara aktif sehingga membentuk kesadaran, amanah, dan perilaku ekologis. Prosesnya bergerak dari pesan menuju pemaknaan, dari pemaknaan menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju positive action.

Al-Qur'an menyediakan konsep penting bagi proses tersebut, yaitu al-mīzān. Allah menciptakan alam dalam keseimbangan dan memerintahkan manusia agar tidak

melampaui keseimbangan itu (QS al-Raḥmān [55]: 7–8). Ketika keseimbangan ekologis dirusak, tobat berarti berusaha mengembalikannya.

Karena itu, tobat ekologis tidak hanya bersifat individual. Sebuah bangsa pun membutuhkan tobat ekologis. Pemerintah perlu memastikan pembangunan dan penegakan hukum menjaga keberlanjutan lingkungan. Dunia usaha harus mengurangi limbah dan emisi serta memulihkan kerusakan yang ditimbulkannya. Masyarakat perlu menjaga sungai, hutan, sumber air dan pengelolaan sampah. Individu dapat memulainya dengan menghemat air dan energi, mengurangi konsumsi berlebihan dan sampah, serta menanam dan memelihara pohon.

Pada akhirnya, krisis ekologis mengharuskan kita memperluas makna kesalehan. Selain kesalehan ritual dalam hubungan dengan Allah dan kesalehan sosial dalam hubungan dengan manusia, diperlukan kesalehan ekologis dalam hubungan dengan alam.

Tobat ekologis adalah transformasi dari keserakahan menuju kecukupan, eksploitasi menuju konservasi, pencemaran menuju pemulihan, serta teknologi yang merusak menuju inovasi yang menyelamatkan. Prosesnya dapat dirumuskan: ecological awareness → repentance → discontinuation of destructive practices → positive action → scientific and technological innovation → ecological restoration → sustainability.

Inilah makna aktual *la'allahum yarji'ūn*: manusia kembali kepada Allah sekaligus kembali menjalankan amanah untuk memakmurkan dan menjaga bumi.

GORESAN IMAM BESAR

Makna Esoteris Tahmid (6) Pengertian Al-Alamin

Berbeda dengan kalangan teolog yang menggambarkan di mana ada sesuatu (alam semesta) di situ tidak ada Allah, karena alam semesta adalah makhluk. Alam semesta bagi para teolog jelas adalah “the Not He” atau *the worlds are everything other than God* (alam ialah segala sesuatu selain Allah). Bagaimana mungkin diterima akal kalau Sang Pencipta (al-Khaliq) menyatu dengan ciptaan (*al-makhlūq*), sementara dipahami Sang Khaliq adalah *azali* dan makhluk adalah baharu (*al-hawadits*). Mereka membayangkan Allah SWT terpisah jauh (*transcendent*) dengan makhluk-Nya, termasuk alam semesta ini. Perdebatan secara teologis tentang substansi alam akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan mendatang.

Penyebutan alam semesta dalam bentuk jamak *muzakkar salim* (al-'alamin) menegaskan alam semesta bukan hanya banyak, tetapi serbakompleks. Tentu saja yang termasuk *al-'alamin* ialah alam raya (*macrocosm*), manusia (*microcosm*), dunia spiritual seperti alam barzakh (corporeal world), alam imajinasi (*imaginal worlds*), atau yang diistilahkan Imam al-Ghazali dengan *al-'alam al-hayal* atau *al-'alam al-mitsal* menurut Ibn 'Arabi. Para ahli kosmologi Islam klasik membahas kosmologi dengan penekanan pada alam raya (*cosmos*) karena mereka secara skematis membedakan dengan tegas antara alam semesta dengan Tuhan. Berbeda dengan kalangan kosmolog belakangan membahas kosmologi secara terperinci dengan

penekanan pada segala keberadaan (*al-hadharat/the presences*) dengan tingkatan-tingkatannya yang berbeda satu sama lain. Pendekatan terakhir ini tidak lagi membedakan secara skematis antara alam semesta sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Sang Khaliq, tetapi Tuhan “hadir” pada setiap keberadaan. Pada akhirnya pendekatan terakhir ini menyimpulkan bahwa keberadaan-keberadaan tidak lain adalah “keberadaan Ilahi” (*al-hadharat al-uluhiyyah/The Divine Presence*). Tokoh yang paling terkenal dengan gagasan seperti ini ialah Ibn 'Arabi, Qunawi, dan al-Qaisary.

Ibn 'Arabi mempresentasikan keberadaan (*al-hadharat*) ke dalam lima macam yang lebih dikenal dengan *al-hadharat al-khamsah*, yaitu 1. Allah (*Ahadiyyah*), 2. Allah (*Wahidiyyah*), 3. Alam Jabarut, 4. Alam Malakut, dan 5. Alam Syahadah. Perbedaan antara *Ahadiyyah* dan *Wahidiyyah* sudah dijelaskan di dalam pembahasan terdahulu. Alam Jabarut ialah alam roh, alam yang paling tinggi, karena itu ia disebut entitas (*ta'ayyun*) kedua. Alam Malakut ialah alamnya para malaikat dan makhluk spiritual lainnya. Alam Syahadah atau *alam mulk* ialah alamnya manusia dan makhluk biologis-material lainnya. Yang termasuk alam (*al-'alamin*) dalam konteks ini ialah urutan ketiga sampai lima. Yang pertama dan tidak bisa disebut alam karena masih wilayah Dia. Urutan tiga sampai lima biasa juga disebut entitas luar (*al-a'yan al-kharijiyyah*) atau menurut istilah Chittik “Not He”.

KAJIAN
ZUHUR PILIHAN

**Mencari Cahaya di rumah Allah,
QS An-Nur /24: 36**

Kitab: Sirajul Munir

Oleh : KH. Muhammad Sukrillah, M.Ag

Pada kesempatan ini disampaikan kajian kitab tafsir Sirajul Munir yang ditulis oleh Al Imam Al-Khatib Asy-Syarbini, membahas tafsir surah An-Nur/24: 36. Allah berfirman di dalam surah Annur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Dalam surah Annur ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman bahwa sesungguhnya cahaya itu ada di rumah-rumah Allah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan hatinya oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi goncang itu pada hari kiamat agar Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas amal yang mereka lakukan itu jauh lebih baik dari apa yang pernah mereka lakukan. Karena sesungguhnya dan Allah menambahkan fadilahnya dan Memberi rezeki tanpa batas.

Pertama berkenaan dengan firman Allah, *fi buyutin adinallah fi buyutin, albuyut hiyal masjid*. Di dalam

rumah-rumah, yaitu almasajid: masjid. Berdasarkan riwayat dari Said bin Zubair dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu:

«إِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، تُضِيءُ لِأَهْلِ السَّمَاءِ كَمَا تُضِيءُ
نُجُومُ السَّمَاءِ لِأَهْلِ الْأَرْضِ»

“Sesungguhnya masjid-masjid adalah rumah-rumah Allah di bumi. Masjid-masjid tersebut menyinari penduduk langit sebagaimana bintang-bintang di langit menyinari penduduk bumi.”

Begitulah penduduk langit melihat dari jauh keberadaan masjid-masjid, karena masjid memiliki nur yang bisa menyinari. Jemaah rahim rahimakumullah. Karena Allah memulai dengan kalimat *fi buyutin* di dalam rumah-rumah, berarti ada kalimat lain yang tidak tersebut. Asy-Syarbini bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat yang sebelumnya, ketika Allah menjelaskan bahwa Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah itu adalah seperti lubang yang tidak tembus. Yang di dalamnya ada pelita yang besar, ... dan seterusnya.

Masjid adalah tempat cahaya Allah di atas muka bumi ini. Allah meletakkan cahayanya di atas bumi, di di tempat yang paling mulia, paling Allah cintai. Seperti kita saat ini berada, yaitu di rumah-rumahnya. Yataqu ya dengan apa? dengan kalimat ya miskah ya at miskat dan ini juga yang dijelaskan oleh para ulama lain seperti Abu Lais As-Samarqandi dalam kitab tafsir Bahrul Ulum bahwa masjid itu adalah *al-qindil al-mudhi*: pelita atau lentara yang bercahaya. Cahaya ilmu, cahaya hidayah, cahaya iman,

cahaya ibadah, cahaya Al-Qur'an bersinar di rumah Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Boleh jadi kalimat *fi buyutin* memiliki makna yang terkait dengan kalimat yang sesudahnya yaitu: *yusabbihu rijalun fi buyutin*, beberapa laki-laki yang bertasbih di rumah Allah. Sebagai bentuk pengulangan, karena nanti di bagian berikutnya Allah menyebutkan *yusabbihu lahu fiha*, senantiasa bertasbih kepada-Nya. Pengulangan yang menunjukkan makna: penegasan, penguatan, dan mengingatkan betapa urusan ini adalah masalah penting untuk kita pahami. Ada sebuah perintah yang tidak tersebut secara eksplisit namun secara implisit termaknakan yaitu *sabbihu fi buyutin*, perintah untuk bertasbih di rumah-rumah Allah itu. Penyebutan diawal *fi buyutin* untuk kita memberikan perhatian, bahwa ini urusan penting bukan hal sepele. Keutamaan masjid ini disebutkan dalam banyak dalil.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

Masjid adalah milik Allah. Kemudian juga Rasulullah sallallahu alaihi wasallam menyebutkan; Orang-orang yang datang ke rumah Allah, berikan kabar gembira kepada mereka, terutama mereka yang berjalan menuju masjid di kegelapan malam bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat.

Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan kemuliaan di antara tujuh golongan manusia yang istimewa, di antaranya adalah laki-laki yang dia hatinya

terpaut dengan masjid. Dalam hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa tempat yang paling Allah cintai dari seluruh tempat yang ada di muka bumi adalah masjid. Yang dimaksud dengan masjid apakah seluruh masjid yang ada di atas muka bumi ataukah masjid-masjid tertentu? Ada yang mengatakan bahwa masjid yang dimaksud di dalam ayat ini yaitu masjid yang tiga: Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Masjid Al-Aqsa. Kemudian ada waqila. Ada juga yang mengatakan empat, ditambahkan dari tiga satu lagi yaitu masjid Quba, karena juga dibangun oleh Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*. Ini adalah perbedaan pendapat para ulama. Namun pendapat yang paling kuat yaitu seluruh masjid yang ada di muka bumi. Ini merupakan pendapat umum para ulama tafsir.

Allah memerintahkan untuk *an turfa'a*, meninggikan atau memuliakan masjid. Ulama menafsirkan ini dalam dua sisi: Pertama, membangun fisik masjid secara nyata. Kedua, memuliakan masjid secara maknawi, yakni menjaga kesuciannya dari hal-hal kotor dan menggunakannya untuk dzikir serta kajian ilmu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai keutamaan memakmurkan masjid:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga."

Bukan hanya dibangun secara fisik tapi juga mengagungkan, memuliakan. Mengagungkan syiar agama Allah termasuk masjid adalah merupakan tanda-tanda ketakwaan dalam hati. Maka di dalam rumah Allah

dilarang mengucapkan kata-kata kotor. Kita bersihkan masjid dari sampah, kotoran-kotoran dan najis, dijaga kebersihan dan kesuciannya.

Di samping itu kita diperintahkan untuk kita menyebut nama *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Di dalamnya mengkaji hukum-hukum Allah. Ada majelis ilmu sebagaimana dalam tafsir Ibnu Abbas: kitab Allah dibacakan di rumah Allah. Yang kedua, belajar tafsirnya dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk mengagungkan nama Allah di dalamnya. Kemudian yang ketiga kita melaksanakan salat, terutama salat yang fardu.

Barang siapa yang ingin gembira berjumpa Allah nanti pada hari kiamat dengan status sebagai seorang muslim maka menjaga salat-salat di mana salat itu dipanggil. Kalau dipanggil di masjid maka datang ke masjid. Kalau dipanggil di musala, kita datang di manapun azan salat dikumandangkan, karena merupakan syariat dan sunah nabi kita. Meninggalkan sunah menurut Abdullah bin Mas'ud, merupakan bentuk kesesatan. Sebagaimana Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, " Maukah kalian aku tunjukkan satu amalan yang kalau kalian kerjakan maka Allah akan mengangkat derajat kalian dan Allah akan menghapuskan dosa-dosa kalian. Kemudian kemudian para sahabat menjawab, " Ya Rasulullah, tentu saja kami mau ditunjukkan apa amalan itu." Kemudian Rasulullah menyebutkan, " Engkau perbanyak langkah menuju masjid." Dan masih banyak lagi hadis tentang ini.

Satu peringatan Nabi tentang kondisi akhir zaman untuk kita perhatikan., "Akan datang suatu zaman di mana manusia berbangga-bangga dengan masjidnya. Tidak akan

terjadi kiamat sampai manusia adu pamer tentang masjidnya paling indah, paling megah. Yaitu ketika masjid tidak dimakmurkan kecuali sedikit saja.” Mendengarkan kajian merupakan kesempurnaan dari apa yang Allah perintahkan dari memakmurkan masjid. Para pemakmur masjid adalah para laki-laki yang hatinya tidak dilalaikan oleh urusan dunia, transaksi duniawi, pekerjaan dan perdagangan. Hatinya adalah hati yang takut dengan hari ketika berjumpa dengan Allah, bergetar hatinya. Dia mengerjakan salat dengan sempurna di awal waktu. Mereka mengeluarkan zakat dari kewajiban sesama manusia, dari hak-hak orang miskin atau para orang yang berhak untuk mendapatkan zakat. Allah menjanjikan, pasti Allah balas dengan hal yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Doa Agar Giat Beribadah

اَللّٰهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا نَعْبُدُكَ وَاتِّمِّمْ تَقْصِيْرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَصَلَّى
اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

HIKMAH

Nabi Muhammad SAW Diutus Bukan Untuk Memecah, Tetapi Mempersatukan

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

Setiap kali berbicara tentang Nabi Muhammad saw, kita hampir selalu berbicara tentang cinta. Kita membaca shalawat, memperingati Maulid, mengisahkan perjuangan beliau, mengenang akhlaknya, dan menyebut namanya dengan penuh penghormatan. Semua itu merupakan bentuk kecintaan yang baik.

Namun ada satu pertanyaan yang patut kita ajukan kepada diri sendiri: apa sesungguhnya yang berubah dalam kehidupan kita setelah kita menyatakan cinta kepada Rasulullah saw?

Pertanyaan ini penting, sebab mencintai Nabi tidak cukup hanya dengan menyebut namanya. Cinta kepada Nabi seharusnya melahirkan keteladanan. Dan salah satu warisan terbesar Rasulullah saw adalah kemampuannya mempersatukan manusia yang berbeda.

Nabi Muhammad saw hadir di tengah masyarakat yang penuh dengan perbedaan dan konflik. Perbedaan suku, kabilah, status sosial, kepentingan, bahkan keyakinan, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Arab ketika itu. Fanatisme kesukuan dapat dengan mudah berubah menjadi permusuhan. Perselisihan kecil dapat berkembang menjadi pertikaian panjang.

Di tengah kondisi seperti itu, Rasulullah saw tidak datang untuk memperbesar sekat-sekat perbedaan. Beliau justru membangun jembatan di antara manusia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu prinsip penting kehidupan umat adalah berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai-berai:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ص

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali 'Imran: 103)

Ayat ini bukan sekadar seruan untuk berkumpul secara fisik. Ia merupakan panggilan untuk membangun persaudaraan dan menghindari perpecahan yang lahir dari ego, fanatisme, dan kepentingan kelompok.

Salah satu keberhasilan penting Rasulullah saw adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka tidak memiliki sejarah kehidupan yang sama. Tetapi Nabi membangun ikatan yang lebih kuat daripada sekadar hubungan kesukuan.

Persaudaraan itu tidak berhenti pada slogan. Ia diwujudkan dalam kepedulian, solidaritas, dan kesediaan untuk berbagi.

Inilah salah satu pelajaran penting dari kehidupan Rasulullah saw yaitu persatuan tidak berarti menghapus perbedaan. Persatuan berarti mampu mengelola perbedaan agar tidak berubah menjadi permusuhan.

Nabi tidak menjadikan semua orang harus menjadi sama terlebih dahulu untuk dapat hidup bersama.

Di Madinah, Rasulullah saw juga membangun kehidupan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Piagam Madinah menunjukkan upaya membangun tatanan kehidupan bersama berdasarkan kesepakatan, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap kehidupan masyarakat.

Karena itu, ketika berbicara tentang Rasulullah saw, kita tidak hanya menemukan seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pembangun masyarakat yang mampu mengubah konflik menjadi kehidupan bersama.

Pelajaran tersebut sangat relevan bagi Indonesia. Bangsa kita adalah bangsa yang sangat beragam. Kita berbeda suku, bahasa, budaya, tradisi, organisasi, pilihan sosial, dan cara memahami berbagai persoalan. Bahkan dalam satu agama pun terdapat beragam mazhab, organisasi, tradisi, dan corak pemikiran.

Perbedaan itu bukan sesuatu yang harus kita takuti. Yang perlu kita khawatirkan adalah ketika perbedaan berubah menjadi permusuhan.

Hari ini kita mudah menemukan orang yang merasa kelompoknya paling benar, sementara kelompok lain dianggap tidak layak dihargai. Perbedaan pilihan dapat berubah menjadi saling mencaci. Perbedaan pandangan keagamaan dapat berubah menjadi saling menyalahkan. Bahkan persoalan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan dialog terkadang justru diperbesar oleh ego dan

fanatisme.

Dalam situasi seperti itu, pertanyaan tentang keteladanan Nabi menjadi semakin penting.

Apakah cara kita memperlakukan orang yang berbeda sudah mencerminkan akhlak Rasulullah saw?

Sebab Rasulullah saw mengajarkan bahwa kekuatan umat bukan terletak pada kemampuan untuk memenangkan perdebatan, tetapi pada kemampuan menjaga persaudaraan.

Kita perlu belajar membedakan antara perbedaan pendapat dan permusuhan. Berbeda pendapat adalah sesuatu yang manusiawi. Bahkan dalam sejarah pemikiran Islam, perbedaan pendapat telah menjadi bagian dari dinamika keilmuan. Para ulama berbeda dalam memahami persoalan tertentu, tetapi perbedaan tersebut tidak selalu menghilangkan penghormatan satu sama lain.

Yang menjadi persoalan adalah ketika pendapat pribadi berubah menjadi ukuran tunggal untuk menilai seluruh manusia. Kita merasa bahwa karena berbeda dengan kita, seseorang pasti salah. Karena tidak mengikuti tradisi kita, ia dianggap tidak baik. Karena berbeda dalam pilihan organisasi, ia dianggap tidak sejalan. Karena berbeda cara memahami persoalan keagamaan, persaudaraan pun seolah harus berakhir.

Padahal, tidak semua yang berbeda harus dimusuhi. Kita dapat berbeda dalam hal tertentu dan tetap bersaudara dalam hal yang lebih besar. Inilah kedewasaan yang perlu dibangun dalam kehidupan umat.

Jika kita membaca perjalanan dakwah Rasulullah saw secara lebih luas, kita akan melihat bahwa salah satu benang merahnya adalah membangun persaudaraan manusia.

Al-Qur'an menyebut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Rahmat berarti menghadirkan kebaikan, perlindungan, kedamaian, dan kemaslahatan.

Karena itu, dakwah tidak semestinya hanya diukur dari seberapa banyak orang yang berhasil kita kalahkan dalam perdebatan. Dakwah juga harus diukur dari seberapa banyak hati yang berhasil kita dekatkan, seberapa banyak konflik yang dapat kita redakan, dan seberapa banyak manusia yang merasakan kehadiran Islam sebagai rahmat. Rasulullah saw tidak mengajarkan kita untuk mencari-cari alasan agar orang lain menjadi musuh.

Sebaliknya, beliau mengajarkan bagaimana membangun kehidupan bersama dengan tetap memegang teguh prinsip agama.

Ada ironi yang perlu kita renungkan. Kadang-kadang kita sangat bersemangat membela Nabi saw, tetapi cara kita membela beliau justru tidak mencerminkan akhlak beliau. Kita marah ketika nama Nabi dianggap tidak dihormati, tetapi kita sendiri mudah merendahkan sesama Muslim.

Kita berbicara tentang cinta Rasul, tetapi tidak mampu

memaafkan kesalahan saudara.

Kita rajin membaca sejarah perjuangan Nabi, tetapi belum mampu meneladani kesabaran dan kelembutan beliau.

Kita memperingati Maulid Nabi, tetapi setelah acara selesai, perpecahan tetap kita pelihara.

Tentu saja, menjaga kemuliaan agama dan menghormati Nabi merupakan kewajiban. Tetapi pembelaan terhadap Nabi semestinya dilakukan dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai yang beliau ajarkan.

Jangan sampai kita merasa sedang membela Rasulullah saw, tetapi pada saat yang sama justru menjauh dari akhlak Rasulullah saw.

Persatuan juga tidak boleh dipahami sebagai tuntutan agar semua orang memiliki pendapat yang sama.

Indonesia tidak membutuhkan keseragaman. Indonesia membutuhkan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

Demikian pula umat Islam. Kita dapat memiliki perbedaan pemikiran, tradisi, dan pendekatan, tetapi tetap memiliki titik temu yang jauh lebih besar.

Kita sama-sama menyembah Allah. Kita sama-sama mengimani Al-Qur'an. Kita sama-sama mencintai Rasulullah saw. Kita sama-sama membutuhkan kedamaian. Dan kita sama-sama memiliki tanggung jawab menjaga kehidupan umat dan bangsa.

Maka jangan sampai perbedaan kecil membuat kita melupakan persamaan yang jauh lebih besar.

Rasulullah saw telah memberikan teladan bahwa masyarakat yang beragam tetap dapat dibangun menjadi masyarakat yang bersatu ketika setiap pihak bersedia menahan ego, menghormati kesepakatan, dan mengutamakan kemaslahatan bersama.

Mungkin inilah makna penting menjadikan momentum Rabiul Akhir sebagai ruang untuk merenungkan kembali keteladanan Nabi.

Maulid telah berlalu. Shalawat telah dilantunkan. Ceramah telah disampaikan. Tetapi keteladanan Nabi jangan berhenti di atas panggung.

Bawalah Rasulullah saw pulang ke rumah kita.

Bawa kelembutan beliau dalam keluarga.

Bawa kejujuran beliau dalam pekerjaan.

Bawa keadilan beliau dalam kepemimpinan.

Bawa kasih sayang beliau dalam kehidupan sosial.

Bawa kebijaksanaan beliau ketika menghadapi perbedaan.

Dan bawa semangat persaudaraan beliau dalam kehidupan berbangsa.

Sebab ukuran kecintaan kepada Rasulullah saw bukan hanya seberapa sering kita menyebut namanya, tetapi juga seberapa jauh akhlaknya hadir dalam diri kita.

Pada akhirnya, mungkin kita perlu bertanya kembali: Apakah kehadiran kita membuat orang lain merasa lebih dekat kepada sesama, atau justru semakin jauh?

Apakah ucapan kita mendamaikan atau mempertajam konflik?

Apakah dakwah kita mempertemukan atau mempertentangkan?

Apakah perbedaan membuat kita belajar memahami, atau justru menjadi alasan untuk saling membenci?

Rasulullah saw datang membawa rahmat. Beliau membangun persaudaraan. Beliau mempertemukan manusia yang sebelumnya tercerai-berai. Maka, jika kita benar-benar ingin mengikuti beliau, sudah semestinya kehadiran kita juga menjadi bagian dari jalan persatuan. Karena mencintai Nabi bukan hanya tentang bagaimana kita menyebut namanya, tetapi bagaimana kita meneruskan akhlaknya.

Dan salah satu akhlak terbesar yang perlu kita warisi hari ini adalah kemampuan untuk berbeda tanpa bermusuhan, berdialog tanpa saling merendahkan, dan bersatu tanpa harus menjadi seragam. Itulah spirit kenabian yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Nabi Muhammad saw diutus sebagai rahmat. Maka jangan jadikan kecintaan kepada beliau sebagai alasan untuk memecah; jadikanlah ia energi untuk mempersatukan.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أَصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكَفَايَةُ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 18 September 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Almarhum Syahril Bin Jutin, usia 64 tahun
Wafat, 14 September 2026 di Pamulang
2. Almarhum H. Margono bin sueyono Soekardjo, usia 76 tahun
Wafat, 16 September 2026 di Pamulang, Banten
3. Almarhum Yuda Susanto bin Sadimin, usia 51 Tahun
Wafat, 12 September 2026 di Larangan Tangerang
4. Almarhum Parjo bin Ruhyadi, usia 63 Tahun
Wafat, 12 September 2026 di Larangan Tangerang
5. Almarhum Haryadi bin Syafei. Wafat, 24 April 2026 di Bukit Tinggi
6. Almarhum Abd. Hamid bin Manindrang Lahase
7. Almarhum KH. Anas Mahduri bin Mahduri, usia 68 tahun
Wafat, 16 September 2026 di Yogyakarta
8. Almarhum M. Yasin bin M. Saleh, usia 82 tahun
Wafat, 17 September 2026 di Jakarta
9. Almarhum Bpk. Bokir bin Tingkung, usia 71 tahun
Wafat, 10 September 2026 di Bekasi
10. Almarhumah Hj. Soenarni binti Soenari Atmosudibyo, usia 86 tahun
Wafat, 10 September 2026 di Surabaya.
11. Almarhumah Hj. Sumiyati Binti Karhie, usia 79 tahun
Wafat, di Jakarta
12. Almarhumah Marnita binti Safei.
Wafat, 08 September 2026 di Bukit Tinggi
13. Almarhumah Yasmar binti Marjunan.
Wafat, 17 Juli 2026 di Bukit Tinggi
14. Almarhumah Maniatil Qibitia Malabar binti Aji Kamoo Malabar
15. Almarhumah Hj. Mujiah binti Kenamar, usia 92 tahun
Wafat, 08 September 2026 di Lampung
16. Almarhumah Ibu Yanih binti Bpk. Usman, usia 48 tahun
Wafat, 17 September 2026 di Bekasi

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409
Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	26 Sep	KH. Mas'ud Halimin, MA	Kajian Akhlaq, Kitab : Al Adab Al Mufrad
Ahad	27 Sep	Dr. KH. Mahkamah Mahdin, Lc., MA	Isyarat Al I'jaz fi Madzannil Ijaz
Senin	28 Sep	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc., M. Hum	Kajian Tasawuf, Kitab : Mukasyafatul Qulub
Selasa	29 Sep	KH. Choirul Anshori, M. Pd. I	Kajian Sejarah Kitab Qashasul Anbiya
Rabu	30 Sep	Ustadz H. Budi Firmansyah, MM	Kajian Hadits Muktarut Hadits
Kamis	01 Okt	Moch. Taufiqurrahman, MA	Kajian Tauhid, Kitab : Jauharut Tauhid

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	25 Sep	Dr. Hj. Sri Sabbahatun, Lc., ME	Fiqh Sunnah Lin Nisa' (Fiqh)
Sabtu	26 Sep	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Khosoisul Ummah Al Muhammadiyah (Sirah)
Ahad	27 Sep	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA	Syarah Tajul Arus (Tasawuf)
Senin	28 Sep	Drs. H. Abdul Basith	Tarikh Tasyri' Al Islami (Sirah)
Selasa	29 Sep	Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., MA	Al Ahadits Al Qudsiyah (Hadits)
Rabu	30 Sep	Dr. Kumi. Kopri Nurzen, Lc., MA	Al Iqtishad fi Al I'tiqad (Aqidah)
Kamis	01 Okt	Dr. M. Khairul Mustaghfirin, Lc., S.S.I., MA	Assyifa Bitar'ifi Huquqil Musthofa SAW (Sirah)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku September - Oktober 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	25 September 2026	04:16	04:26	11:48	14:56	17:51	19:01
Sabtu	26 September 2026	04:15	04:25	11:47	14:55	17:51	18:59
Ahad	27 September 2026	04:15	04:25	11:47	14:54	17:51	18:59
Senin	28 September 2026	04:14	04:24	11:47	14:53	17:51	18:59
Selasa	29 September 2026	04:14	04:24	11:46	14:52	17:50	18:59
Rabu	30 September 2026	04:13	04:23	11:46	14:51	17:50	18:59
Kamis	01 Oktober 2026	04:12	04:22	11:46	14:50	17:50	18:59

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. Minhajul Afkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



INTERNATIONAL GRAND IMAMS CONFERENCE (IGIC) 2026

"Masjid Harmony, Religious Diplomacy, and Global Peace"



Syeikh Abdurrahman As Sudais | Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. | Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A | Prof. Dr. Abbas Shouman | Syaikh Muhammad A.M. Hussein | Prof. Dr. Mohammed Bechari | Syaikh Dr. Aziz ef. Hasanović | Syekh Dr. Khalifa Ezzat | Syekh Muhammad Abdullah Al- Maghribi | Prof. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag | Prof. Dr. H. Amien Suyitno, M.Ag

Jakarta - Indonesia, 25 - 27 September 2026

Supported by





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV